

**ANALISIS NARATIF BULLYING DALAM VIDEO KLIP FEBY PUTRI
BERJUDUL “USIK”**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



OLEH:
FERNANDA PUTRI AULIA
2000030068

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2024**

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku kekerasan dengan adanya kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok secara verbal, fisik, maupun psikologis korban. Bullying juga banyak ditampilkan dalam media, salah satunya adalah video klip. Salah satu video klip yang mengangkat tentang bullying adalah video klip Usik milik Feby Putri. Subjek dalam penelitian ini adalah video klip Feby Putri – Usik dan objek dalam penelitian ini adalah analisis naratif dalam video klip Feby Putri – Usik.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis naratif Tzevetan Todorov. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mengkaji alur cerita yang terlihat dalam video klip Feby Putri – Usik.

Hasil dalam penelitian ini adalah analisis naratif bullying yang ditampilkan dalam video klip Feby Putri – Usik, dalam video klip tersebut menampilkan bullying secara non-verbal. Bullying non-verbal dalam video klip Feby Putri – Usik ditampilkan dalam rupa dikucilkan, ejekan, menatap korban dengan sinis, dan tidak diajak bermain. Peneliti berharap nantinya pendengar dan penikmat video klip dapat memahami makna-makna yang disampaikan melalui video klip.

Kata Kunci : Bullying, Video Klip, Analisis Naratif Tzevetan Todorov.

A. PENDAHULUAN

Lagu adalah aransemen atau rangkaian kata-kata bernada tinggi. Lirik lagu memang tidak semudah menulis esai, namun bisa mendapatkannya dari berbagai sumber, seperti pengalaman kita jatuh cinta, sedih dan bahagia. Melalui lagu, kita bisa merasakan perasaan yang dirasakan musisi dari lirik yang mereka tulis. Oleh karena itu, lagu identik dengan bahasa dan lirik yang memiliki hubungan dengan karya sastra dan puisi. Liriknya sebenarnya bisa muncul di benak kita setiap kali kita memikirkan sesuatu. Hanya apa yang kita pikirkan tidak memiliki nada atau ritme yang terkait dengannya. Lirik adalah aransemen atau rangkaian kata yang diperpanjang (Yanti et al., 2018).

Video klip adalah salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan catatan sebab dibantu oleh lukisan serta suara nada yang dinyanyikan, temanya dicocokkan dengan liriknya ataupun kenyataan sosial. Sebaliknya tema serta catatan yang di informasikan dalam video klip beragam, salah satu yang kerap dituturkan ialah permasalahan serta kenyataan sosial. Gabungan antara audio dan visual ini menjadikan video sebagai salah satu alat dalam mengantarkan data pada warga. Informasi tersebut dapat berupa peristiwa, drama, musik dan lain sebagainya. Dengan membuat video klip bisa mempermudah dalam mengenalkan serta menjual lagu kepunyaan si biduan supaya bisa disukai seluruh masyarakat. Video klip mempunyai dua fungsi, selaku alat advertensi yang dimaksudkan supaya warga mengenali buatan yang terbuat musisi yang berhubungan serta dengan cara berseni selaku media buat berekspresi dengan mempelajari suatu lagu (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Salah satu lagu yang memiliki makna dan rangkauan liriknya yang indah adalah Usik. “Usik” merupakan *single* kedua dari Feby Putri setelah sebelumnya ia mampu memikat masyarakat dengan *single* perdananya yang berjudul “Halu”. Tidak jauh berbeda dengan “Halu”, lirik lagu dalam “Usik” ini juga menyiratkan banyak makna. Makna yang mendalam di setiap bait liriknya membuat “Usik” kerap didengarkan oleh banyak masyarakat. Rangkaian kata-kata dalam setiap baitnya mengandung nilai estetika tersendiri. Feby Putri mampu mengikat para pendengarnya dengan untaian kata-kata yang begitu dalam maknanya.

Salah satu lirik yang menceritakan tentang bullying dan hak kesetaraan adalah *”Tiada yang meminta seperti ini, Tapi menurutku Tuhan itu baik Merangkai cerita ku sehebat ini Tetap menunggu dengan hati yang lapang”*. Uraian pada bagian itu perihal impian terdapatnya suatu kesetaraan nampak dalam lirik lagu *“Tidak yang memohon semacam ini”*. Lirik itu melukiskan seorang yang mempunyai kekurangan dalam hidupnya yang belum pasti orang lain bisa merasakannya. Dalam bagian lirik itu menarangkan kalau bagaimana juga keadaannya, ceruk narasi kehidupan dari Tuhan merupakan perihal yang terbaik. Tentunya lirik ini dapat menyentuh seseorang yang sedang menjadi korban perbuatan bullying di lingkungan terdekatnya.

Menurut Olweus (1997) bullying ialah sikap minus yang membuat seorang merasa tidak aman ataupun sakit batin, umumnya berkali-kali serta diisyrati dengan ketidakseimbangan daya antara pelakon serta korban. Bullying ialah pemakaian kewenangan buat melukai dengan cara lisan, raga,

ataupun intelektual seorang ataupun segerombol orang dengan metode yang membuat korban merasa teraniaya, guncangan, serta tidak berakal.

Menurut data PISA (Program for International Student Assessment), anak-anak dan remaja Indonesia di bully sebanyak 15%, dijauhi 19%, dihina 22%, diancam 14%, 18% melakukan pembullying dengan melakukan kekerasan fisik, serta 20% dari mereka mengatakan tentang perkataan buruk. PISA (Program for International Student Assessment) juga menyatakan bahwa Indonesia berada diposisi kelima tertinggi kasus bullying di bangku sekolah dengan presentase 41,1% (Dwi, 2019). Selain itu, data dari UNICEF menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, dan Kamboja. Untuk menurunkan prevalensi bullying di Indonesia, diperlukan kolaborasi antara orang tua, pendidik, pendamping anak, dan masyarakat. Kampanye anti-intimidasi perlu dilakukan untuk mencegah intimidasi menjadi kejadian biasa. Perilaku bullying wajib ditindak lanjuti sebab bullying bisa bawa akibat kurang baik kepada Kesehatan raga ataupun psikologis serta bisa jadi faktor aksi yang parah salah satunya adalah bunuh diri.

Oleh karena itu, pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah video klip Usik milik Feby Putri. Lagu Usik rilis pada 19 Desember 2019, video klip Usik diunggah pada YouTube Feby Putri NC pada tanggal 18 Maret 2020 sudah ditonton sebanyak 11Juta viewers dan telah di sukai sebanyak 255Ribu likes. Usik dikhususkan untuk teman-teman tunarungu yang bekerja untuk persamaan hak bagi komunitas pendengaran serta gerakan budaya tunarungu.

Usik memerankan seorang teman tuna rungu yang diejek oleh teman-temannya karena disabilitas dalam klip pendek tersebut. Makna lagu yang dibawakan dalam lagu usik ini juga berkaitan dengan masalah yang sering dihadapi para remaja, yaitu harapan agar ada cahaya di sekitar orang-orang yang mulai menjatuhkan mereka. Usik juga bercerita tentang seseorang yang terganggu oleh kata-kata orang dan menghancurkan hatinya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai tata cara riset ilmu-ilmu sosial yang mengakulasi serta menganalisa informasi berbentuk perkataan (perkataan ataupun catatan) serta perbuatan-perbuatan orang (Afrizal, 2014:30).

Peneliti memakai tipe analisis naratif bentuk Tzevetan Todorov dimana baginya deskripsi ialah apa yang dibilang serta mempunyai antrean berantai, corak, alur, serta ikatan karena dampak dari sesuatu insiden. Analisis naratif dari Todorov ini melukiskan alur narasi awal (penyeimbang), alur Tengah (gangguan), serta alur akhir (penyeimbang). Diawali dengan penyeimbang kemudian dipertengahan narasi timbul suatu masalah serta pada akhir narasi kembali pada situasi penyeimbang sebab permasalahan ataupun bentrokan sudah teratasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Scene Pertama

Visualisasi Durasi	 <p style="text-align: center;">0.52 – 1.03</p>
Analisis	
<p>Tahap Keseimbangan (<i>Equilibrium</i>): Tahap keseimbangan di mulai dari sang anak yang terbangun dari tidurnya, dengan suasana kamar yang gelap, dengan sedikit cahaya matahari yang masuk dari jendela kamarnya.</p> <p>Gangguan (<i>Distruption</i>): Gangguan mulai terjadi ketika sang anak yang sedang tidur, kemudian terbangun karena mendengar suara teman-temannya yang sedang asyik bermain, di depan jendela kamarnya.</p> <p>Tahap Keseimbangan Kembali (<i>New Equilibrium</i>): Di gambarkan dengan sang anak yang meminta izin ke pada Ibunya dan pergi meninggalkan rumah, hal tersebut di lakukan sang anak untuk menenangkan diri.</p>	

Pada tabel scene pertama menceritakan seorang anak yang sedang mengintip teman-temannya yang asyik bermain dari balik jendela, yang membuat sang anak merasa seperti dikucilkan karena dia memiliki keterbatasan dalam mendengar. Sedangkan plot yang terdapat di scene ini di mulai dari peristiwa, di mana sang anak yang baru saja bangun dari tidurnya, lalu berdiri mengintip dari balik jendela melihat teman-temannya sedang asyik bermain, hingga akhirnya sang anak meminta izin ke Ibunya dan meninggalkan rumah dengan rasa terpuruk. Dalam scene ini terdapat

makna bullying, yang di temui berdasarkan adegan yang di gambarkan di dalam scene video klip tersebut.

b. Scene kedua

<p>Visualisasi Durasi</p>	 <p>1.25 – 1.34</p>
<p>Analisis</p>	
<p>Tahap Keseimbangan (<i>Equilibrium</i>): Di mulai dengan seorang anak yang mempunyai keterbatasan dalam pendengaran tersebut keluar rumah, untuk menenangkan dirinya dari rasa keterpurukan yang di alaminya.</p> <p>Gangguan (<i>Distruption</i>): Gangguan mulai terjadi ketika empat orang anak sedang berbisik mengejek anak yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tuna rungu tersebut, yang kemudian melihat sinis ke arah sang anak tersebut.</p> <p>Tahap Keseimbangan Kembali (<i>New Equilibrium</i>): Tahap keseimbangan kembali atau new equilibrium terlihat pada scene di mana sang anak tersebut berlari di tepi pantai dengan ekspresi seperti berteriak, seolah-olah ingin melepaskan rasa keterpurukan yang di rasakannya.</p>	

Pada scene tabel scene kedua menceritakan tentang aksi bullying yang di perlihatkan dari adegan yang ada pada scene video klip. Terlihat empat orang yang saling berbisik mengejek anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran atau tuna rungu, hal tersebut dapat di lihat pada adegan yang ada di scene video klip, di mana empat orang anak tersebut terlihat sedang berbisik dan melihat dengan tatapan yang sinis.

Sedangkan plot pada scene ini di mulai pada saat seorang anak tuna rungu keluar dari rumahnya, di halaman rumah anak tersebut terdapat empat anak-anak yang sedang bermain. Pada saat sang anak keluar, keempat anak-anak tersebut berbisik-bisik mengejek anak tuna rungu tersebut. Dalam scene ini terdapat makna bullying, yang ditemui berdasarkan adegan yang digambarkan ketika empat orang anak sedang berbisik mengejek anak yang memiliki keterbatasan pendengaran sambil menatap sinis ke arah anak tersebut.

c. Scene Ketiga

<p>Visualisasi Durasi</p>	 <p>4.15 – 4.35</p>
<p style="text-align: center;">Analisis</p> <p>Tahap Keseimbangan (<i>Equilibrium</i>): Dimulai dengan seorang anak melihat anak-anak seumurannya yang sedang asyik belajar bersama, disana sang anak duduk dari kejauhan memandangi sekumpulan anak-anak tersebut.</p> <p>Gangguan (<i>Disruption</i>): Gangguan terjadi ketika sang anak susah menjalin komunikasi kerana tidak tahu bahasa isyarat. Kemudian, ia mendapati sekumpulan anak-anak yang sedang belajar bahasa isyarat.</p> <p>Tahap Keseimbangan Kembali (<i>New Equilibrium</i>): Tahap keseimbangan kembali atau new equilibrium terlihat pada saat sang anak diajak bergabung untuk belajar bahasa isyarat bersama anak-anak lainnya.</p>	

Pada scene tabel scene ketiga menceritakan tentang seorang anak yang sedang melihat anak-anak seumurannya yang sedang belajar bahasa isyarat dan belajar mewarnai, anak tersebut kemudian di ajak oleh seorang lelaki dewasa untuk ikut bergabung dengan anak-anak lainnya sambil belajar bahasa isyarat dan mewarnai. Sedangkan plot dalam scene ini adalah seorang anak yang muncul dari balik tanaman lalu ia melihat sekumpulan anak-anak seusianya yang sedang belajar bahasa isyarat.

d. Scene Keempat

Visualisasi Durasi	 <p style="text-align: center;">4.38 – 5.05</p>
Analisis	
<p>Tahap Keseimbangan (<i>Equilibrium</i>): Di mulai dengan seorang anak tuna rungu duduk bergabung dengan teman-teman seumurannya untuk belajar bahasa isyarat karena sang anak belum memahami bahasa isyarat.</p> <p>Gangguan (<i>Distruption</i>): Gangguan terjadi ketika sang anak tidak memahami bahasa isyarat.</p> <p>Tahap Keseimbangan Kembali (<i>New Equilibrium</i>): Tahap keseimbangan kembali atau new equilibrium terlihat pada saat sang anak belajar bahasa isyarat dan bercanda bersama teman-temannya.</p>	

Pada scene tabel scene keempat menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang sedang belajar bahasa isyarat. Pada scene ini sang anak sudah tidak merasa terpuruk karena sang anak sudah menemukan teman-

teman yang mau bermain dengannya serta ada dua orang dewasa yang membantunya dalam belajar bahasa isyarat. Sedangkan plot pada scene ini di mulai pada saat sang anak duduk bergabung dengan teman-teman seumurannya untuk belajar bahasa isyarat, bercanda dan mewarnai. Di sana sang anak terlihat sangat bahagia dan tidak terpuruk lagi.

e. Scene Kelima

Visualisasi Durasi	 <p style="text-align: center;">5.07 – 5.15</p>
Analisis	
<p>Tahap Keseimbangan (<i>Equilibrium</i>): Di mulai dengan seorang anak tuna rungu yang sedang bahagia karena telah menemukan teman-teman sesama tuna rungu yang mau bermain dengannya, di sana sang anak juga terlihat tidak terpuruk lagi.</p> <p>Gangguan (<i>Distruption</i>): Pada scene ini tidak ada gangguan yang terjadi.</p> <p>Tahap Keseimbangan Kembali (<i>New Equilibrium</i>): Tahap keseimbangan kembali atau new equilibrium terlihat pada saat sang anak melakukan high five bersama lelaki dewasa dan bersama teman disebelahnya.</p>	

Pada scene tabel scene kelima menceritakan tentang seorang anak tuna rungu yang sudah mulai berdamai dengan keadannya, sang anak sudah tidak terpuruk lagi dan sudah bahagia bermain serta bercanda bersama teman-temannya. Plot pada scene ini di mulai saat sang anak sudah benar-benar ceria dan tidak terpuruk lagi. Sang anak pada scene ini

melakukan high five bersama lelaki dewasa yang mengajarkannya bahasa isyarat dan high five bersama teman lelaki yang merupakan tuna rungu sepertinya. Pada akhir video sang anak mengucapkan hore dengan bahasa isyarat.

2. PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil diatas, secara umum Siswati dan Widiyanti (2009) menjelaskan bahwa bullying adalah salah satu bentuk perilaku agresif. Seperti ejekan, hinaan dan sering mengancam seperti umpan yang dapat menyebabkan tindakan intimidasi. Suasana dimana satu golongan yang memiliki daya buat menindas orang ataupun golongan yang lebih lemah dari mereka merupakan sikap bullying. Bullying itu sendiri dibagi menjadi bullying lisan, raga, serta pikiran, namun sub bagian ini hendak lebih menganalisa scene yang menunjukkan sikap ataupun aksi bullying dengan cara non-verbal.

Dalam video klip Usik milik Feby Putri ini menampilkan seorang anak laki-laki yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya atau biasa disebut tuna rungu. Dalam video klip Usik ini di mulai dari sang anak yang terbangun dari tidurnya karena mendengar teman-temannya yang sedang bermain bersama di halaman rumahnya. Ia pun beranjak dari tempat tidurnya dan melihat teman-temannya melalui jendela kamarnya, di sana ia merasa dikucilkan dan terpuruk akan kekurangannya. Kemudian, ia berpamitan kepada ibunya untuk keluar rumah. Saat sang anak laki-laki sudah berjalan di halaman rumahnya, empat orang anak-anak yang sedang bermain itu pun saling berbisik

dan melihat sinis ke arah sang anak yang memiliki kekurangan tersebut. Namun, sang anak laki-laki itu tidak menghiraukan, ia tetap berjalan meninggalkan mereka. Anak laki-laki itu berlari-lari di pantai melepaskan rasa keterpurukan yang sedang ia rasakan. Sampai pada akhirnya ia menemukan sekelompok anak-anak seumurannya yang sedang belajar bahasa isyarat dan mewarnai bersama. Sang anak laki-laki hanya duduk melihat dari kejauhan, tidak lama dia pun diajak oleh seorang laki-laki dewasa untuk bergabung belajar bahasa isyarat dan bermain serta bercanda bersama anak-anak lainnya. Di akhir video sang anak terlihat bahagia dan sudah tidak merasa terpuruk lagi.

Dalam video klip Usik-Feby Putri ini menampilkan bullying non-verbal. Hal tersebut dilihat dari empat orang anak-anak yang membully dengan cara mengucilkan, tidak diajak bermain, saling berbisik mengejek, dan menatap sinis kepada korban. Bullying tersebut terjadi karena keempat anak tersebut menanggapi rendah anak yang memiliki kekurangan tersebut. Mereka merasa lebih unggul dari korbannya dan mereka memiliki jumlah lebih banyak dari sang korban. Di tambah dengan sang anak laki-laki tersebut memiliki kekurangan dalam pendengarannya, jadi sang anak dipandang lemah oleh teman-temannya.

Bullying non-verbal merupakan aksi ancaman ataupun penghinaan yang dicoba lewat ekspresi wajah, aksi badan, ataupun catatan yang di informasikan tanpa memakai perkata dengan cara langsung. Aksi aniaya ini tidak meninggalkan sisa luka dengan cara raga, tetapi berdampak serius pada kesehatan mental korban bullying itu sendiri. Dalam kasus bullying verbal,

pelaku bullying tidak segan untuk mengintimidasi, melecehkan, serta menyakiti korban dengan kata-kata. Contoh bullying verbal yaitu mengejek, mengancam, menuduh, memfitnah, mempermalukan orang lain di tempat umum, menyebarkan rumor, berkata kasar atau merendahkan seseorang, dan lainnya.

Pada video klip Usik-Feby Putri menampilkan kalau pelaku bullying yang nampak dalam video klip dengan nyata menampilkan sikap bullying dengan cara non-verbal dengan metode berbisik mengejek serta nampak nyata mimik muka ataupun mimik wajah mereka. Mengutip gambar dari tabel scene kedua aksi yang dicoba dalam video klip terlihat cara bullying dengan cara non-verbal. Perihal itu bukan cuma nampak dari segmen dikala mereka membuktikan mimik muka ataupun mimik wajah, tetapi nampak bagaimana reaksi korban yang merasa dikucilkan dan terpuruk.

Menurut peneliti, dalam video klip Usik membuktikan jika perbandingan antara daya serta jumlah sangat mempengaruhi dalam melaksanakan bullying serta dapat membagikan titik berat kepada golongan ataupun orang selaku minoritas.

Bagi Olweus karakter dari para korban bullying merupakan orang yang pendiam, takut, lemas, kurang percaya diri, kurang terkenal serta mempunyai harga diri yang kecil. Korban bullying umumnya merupakan kanak-kanak ataupun anak muda yang pencemas, yang dengan cara sosial menarik diri, terkucil dari golongan sebayanya serta dengan cara raga lebih lemas dibanding mayoritas teman sebayanya. Sebaliknya, bagi olweus pelaku bullying

umumnya kuat, kasar, membuktikan keinginan ataupun kemauan buat memimpin serta menampilkan kekerasan (Marela et al., 2017).

Saat melakukan bullying, tentunya orang yang melakukan bullying mempunyai cukup daya buat membagikan bahaya, terlebih mengancam seorang yang lebih lemah darinya. Seorang yang lebih lemah akan merasa khawatir serta tidak berani buat membagikan perlawanan. Semacam yang dipaparkan Coloroso (2007) menandakan kalau bullying ialah suatu aksi ancaman yang dicoba oleh orang ataupun golongan kuat kepada orang ataupun golongan yang lebih lemah. Bullying ialah satu aksi yang dicoba dengan cara sadar yang dimaksudkan buat menyakiti, menindas, serta menghasilkan rasa khawatir lewat bahaya serangan yang lebih lanjut (Nabila et al., 2022).

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam video klip Feby Putri-Usik menceritakan mengenai seorang anak laki-laki yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tuna rungu, anak tersebut tidak bisa bahasa isyarat. Anak laki-laki tersebut juga dijauhi teman-temannya karena keterbatasan yang ia miliki. Anak laki-laki itu pun mendapatkan bullying non-verbal, terlihat dari salah satu scene yang menunjukkan empat orang anak yang saling berbisik sambil melihat sinis ke anak laki-laki tersebut. Anak tersebut pun sangat terpuruk dan merasa dunia tidak adil kepadanya. Akhirnya, sang anak menemukan sekelompok anak-anak

dan orang dewasa yang sedang belajar isyarat dan mewarnai. Sang anak diajak untuk bergabung dan belajar bahasa isyarat bersama.

Berdasarkan analisis, analisis naratif bullying dalam video klip Feby Putri berjudul Usik ditampakkan jenis bullying non-verbal. Bullying non-verbal dalam video klip Feby Putri-Usik ditampilkan dalam rupa dikucilkan, ejekan, menatap korban dengan sinis dan tidak diajak bermain. Sikap bullying sendiri diakibatkan sebab terdapat seorang yang merasa lebih dari orang lain, bisa diamati dari bermacam pandangan bagus itu daya atau kategori. Hail itu yang membuat pelakon bullying berani mengurangkan orang lain dengan bermacam metode semacam mengejek, mengucilkan, memandang sinis, serta lain-lain.

2. Saran

Penelitian ini hanya sebatas pada seperti apa analisis naratif bullying yang ada dalam video klip menggunakan metode milik Tzevetan Todorov dan tidak memakai metode lainnya. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan untuk memakai metode lainnya. Metode yang berbeda akan memberikan sebuah hasil yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti yang akan melanjutkan menemukan sebuah temuan baru dalam analisisnya.

Penulis berharap nantinya pendengar dan penikmat video klip dapat memahami makna-makna yang disampaikan melalui video klip. Selain itu, penulis berharap kedepannya akan lebih banyak lagi video klip yang bertemakan bullying. Sehingga nantinya dapat menjadi sarana pembelajaran

bagi para remaja yang masih melakukan bullying agar sadar dan tidak melakukan bullying lagi. Fenomena bullying harus menjadi perhatian bersama, suasana positif tanpa adanya bullying dapat memberikan ruang bagi setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43. <https://doi.org/10.22146/bkm.8183>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3)*, 248–253.
- Yanti, N., Suhartono, S., & Hiasa, F. (2018). Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa S 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>